

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sisdiknas, 2004)

Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan dimana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu siswa dalam mengkonstruksi konsepsi tersebut biar lebih matang.

Selain itu guru sebagai pendidik juga harus mampu memilih dan menentukan model pendekatan pembelajaran yang sesuai agar dapat menarik minat dan motivasi siswa. Pembelajaran semestinya diusahakan dapat memberi kesempatan siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan

strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut, oleh karena itu guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Maka strategi yang diperlukan disini adalah sebuah strategi pendekatan pembelajaran yang dapat membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman pengetahuan sebelumnya yang disebut dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

Setiap peserta didik mempunyai cara untuk mengerti sendiri. Maka penting bahwa setiap peserta didik mengerti kekhasan, keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara belajar yang tepat bagi diri sendiri. Setiap peserta didik mempunyai cara yang cocok untuk mengkonstruksi pengetahuannya yang kadang-kadang sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa peserta didik dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok bagi dirinya, begitu juga penting bagi pendidik menciptakan bermacam-macam cara belajar yang cocok untuk peserta didiknya. Pendidik juga perlu menciptakan bermacam-macam situasi dan metode pembelajaran yang membantu peserta didik. Satu model belajar dan mengajar tidak akan membantu banyak bagi peserta didik yang begitu majemuk.

Di dalam kelas, sering kali peserta didik sudah membawa konsep yang bermacam-macam sebelum pelajaran formal dimulai. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat dikembangkan menjadi pengetahuan yang baru. Mereka juga membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, kultural ketika masuk ruang pelajaran. Ini semua mempengaruhi pemahaman mereka. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa peserta didik sangat penting dimengerti oleh pendidik agar dapat membantu memajukan dan memperkembangkannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih sempurna.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berfikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika berada dikelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. (Nana sudjana, 1996:97) selain itu juga, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri

siswa. Salah satu potensi yang dimaksud adalah bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya (apabila aturan-aturan tersebut sudah tidak sesuai lagi). Sehingga peserta didik akan memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkannya dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri.

Dari hasil diskusi penulis dengan guru mata pelajaran matematika di SMP N 1 Telaga, menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan siswa-siswanya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, pada hal siswa-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja di transfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda oleh siswa.

Dalam pembelajaran konvensional yaitu yang masih menggunakan metode eramah, guru mendominasi kegiatan. Siswa pasif, siswa masih bersifat individual, guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru.

Aktivitas anak terbatas pada mendengarkan, mencatat, kurang terbangunnya kerjasama yang positif antar siswa dalam rangka memahami konsep matematika dan menjawab bila guru memberikan pertanyaan. Siswa hanya berfikir menurut apa yang digariskan oleh guru. Proses belajar mengajar semacam ini tidak mendorong siswa berfikir dan beraktifitas, hal ini tidak sesuai dengan hakekat pribadi siswa sebagai subyek belajar.

Untuk dapat mengoptimalkan pemahaman siswa pada konsep matematika, diperlukan suatu metode pembelajaran yang bisa menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan dapat membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan diatas. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut diharapkan agar siswa benar-benar aktif belajar, dapat menumbuhkan kerjasama yang positif dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran matematika.

Proses belajar akan lebih efektif lagi secara optimal apabila peserta didik langsung secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu melakukan suatu

tindakan atau upaya yang dilakukan oleh guru matematika dalam meningkatkan motivasi, minat dan keaktifan siswa. Adapun tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

Penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme diharapkan mampu merangsang siswa berfikir aktif dan kritis serta dapat menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, memberikan nuansa baru bagi keunggulan-keunggulan tersendiri dalam mencapai proses-proses pencapaian hasil belajar yang diharapkan melalui metode yang diterapkan. Terkait dengan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hakikat teori belajar konstruktivisme ini bisa mengembangkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari. Untuk itu peneliti merumuskan tema penelitian pada:

“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Telaga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru
2. Siswa masih takut menyampaikan permasalahan-permasalahan yang timbul saat proses pembelajaran sedang berlangsung
3. Kurangnya kemampuan guru untuk membangkitkan minat, bakat, dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar
4. Proses belajar masih monoton umumnya dari guru, dan siswa tidak memberikan timbal balik
5. Siswa masih belum mampu menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri untuk belajar

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu bagi penulis untuk membatasi masalah guna menghindari meluasnya cakupan pembahasan karena beberapa pertimbangan, antara lain keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karena itu penulis akan membatasi masalah pada objek penelitian dan subjek penelitian sebagai berikut :

1. Pembatasan objek penelitian

Objek penelitian ini terbatas pada masalah efektifitas pendekatan pembelajaran konstruktivisme terhadap hasil belajar matematika siswa

2. Pembatasan subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telaga Tahun Pembelajaran 2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :
“apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dengan siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional pada materi peluang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawabannya sendiri.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman konsep secara penuh.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang independen.
5. Lebih menekankan pada proses bagaimana untuk mempelajarinya.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah mencakup dua bagian.

1.6.1 Kegunaan secara teoritis

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam

1.6.2 Kegunaan praktis :

1. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membangkitkan interaksi yang efektif antara siswa dan melatih individu untuk bekerja sama mengatasi masalah-masalah pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya.

2. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru bidang studi matematika agar dapat memecahkan masalah yang timbul khususnya pada bidang studi matematika sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

3. Bagi Peneliti

Dengan keterlibatannya dalam penelitian ini, peneliti dapat mensosialisasikan salah satu pendekatan/model pembelajaran yaitu konstruktivisme (pendekatan pembelajaran yang membangun atau

menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman).

4. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.